

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Denpasar yang berlokasi di jalan Kartini no 133 Wangaya Kelod, Denpasar Utara. RSUD Wangaya didirikan Tahun 1921 dan merupakan rumah sakit tipe B Pendidikan. Pada tahun 2022 RSUD Wangaya Kota Denpasar diberikan pengakuan bahwa rumah sakit telah memenuhi standar akreditasi rumah sakit dan dinyatakan lulus tingkat paripurna. Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya dibangun di atas tanah seluas 23.271,00 m² dan luas bangunan 21.564,06 m². Pelayanan yang diberikan terdiri dari beberapa pelayanan rawat jalan (poliklinik), unit pelayanan rawat inap, unit pelayanan intensif, unit pelayanan bedah sentral, unit gawat darurat dan pelayanan pasien isolasi.

Sebagai rumah sakit tipe B pendidikan, RSUD Wangaya memiliki fasilitas layanan spesialis dan sub spesialis, salah satunya bagian *Obstetri* dan *Gynecologi*. Bagian kebidanan di RSUD Wangaya Denpasar antara lain; Poliklinik Kebidanan, IGD PONEK, Ruang Bersalin, dan Ruang Nifas. Sumber daya manusia yang dimiliki RSUD Wangaya Denpasar secara keseluruhan yaitu 7 orang dokter kandungan dan 93 orang bidan. Ruang bersalin RSUD Wangaya Denpasar sebagai tempat dilaksanakannya penelitian ini merupakan ruangan observasi sekaligus ruang tindakan untuk pasien kebidanan. Jumlah pasien melahirkan pada tahun 2024 yaitu 1155 persalinan dan yang mengalami asfksia neonatorum berjumlah 304 bayi.

2. Karakteristik subyek penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah bayi yang lahir di RSUD Wangaya Kota Denpasar, yang lahir asfiksia sebanyak 83 orang dan yang lahir normal sebanyak 83 orang. Berikut disajikan karakteristik subyek penelitian dari umur ibu, paritas ibu dan usia kehamilan ibu:

Tabel 3
Karakteristik Responden berdasarkan Umur, Paritas dan Usia Kehamilan di RSUD Wangaya Kota Denpasar Tahun 2025

Karakteristik Responden	Kasus		Kontrol	
	f	%	f	%
Umur				
< 20 tahun	0	0	0	0
20 – 35 tahun	74	89,2	79	95,2
>35 tahun	9	10,8	4	4,8
Total	83	100	83	100
Paritas				
Primipara	32	38,6	37	44,6
Multipara	43	51,8	37	44,6
Grandemultipara	8	9,6	9	10,8
Total	83	100	83	100
Usia kehamilan				
Aterm	83	100	83	100
Preterm	0	0	0	0
Total	83	100	83	100

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2025

Dari tabel diatas didapatkan data karakteristik responden berdasarkan pada kelompok kasus didapatkan 74 orang (89,2%) berumur 20 – 35 tahun dan pada kelompok kontrol sebanyak 79 orang (95,2%) berumur 20 – 35 tahun. Berdasarkan paritas pada kelompok kasus sebanyak 43 orang (51,8%) merupakan multipara dan pada kelompok kontrol sebanyak 37 orang (44,6%) merupakan primipara dan multipara. Berdasarkan usia kehamilan didapatkan pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol sebanyak 83 orang (100%) dengan usia kehamilan aterm.

3. Kejadian preeklampsia di RSUD Wangaya Kota Denpasar Tahun 2025

Hasil penelitian kejadian preeklampsia di RSUD Wangaya Kota Denpasar Tahun 2025 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4
Distribusi Kejadian Preeklampsia di RSUD Wangaya Kota Denpasar Tahun 2025

Status Ibu	Kasus		Kontrol		Total	
	f	%	f	%	f	%
Preeklampsia	45	62,5	27	37,5	72	100
Tidak Preeklampsia	38	40,4	56	59,6	94	100
Total	83	50	83	50	166	100

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa kejadian total preeklampsia sebesar 72 orang dan yang tidak preeklampsia sebesar 94 orang. Pada kelompok kasus kejadian preeklampsia sebanyak 45 orang (62,5%) sedangkan pada kelompok kontrol kejadian preeklampsia sebanyak 27 orang (37,5%).

4. Kejadian Asfiksia di RSUD Wangaya Kota Denpasar Tahun 2025

Kejadian Asfiksia pada penelitian ini sudah ditetapkan menjadi kelompok kasus yaitu bayi yang lahir dengan asfiksia dan yang menjadi kelompok kontrol adalah bayi yang lahir tidak mengalami asfiksia, seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 5
Distribusi Kejadian Asfiksia di RSUD Wangaya Kota Denpasar Tahun 2025

Status Bayi	Kasus		Kontrol		Total	
	f	%	f	%	f	%
Asfiksia	83	100	0	0	83	100
Tidak Asfiksia	0	0	83	100	83	100
Total	83	50	83	50	166	100

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan tabel 5 didapatkan dari 166 responden terdiri dari 83 orang (50%) merupakan kelompok kasus yaitu bayi yang lahir asfiksia dan 83 orang (50%) merupakan kelompok kontrol yaitu bayi yang lahir tidak asfiksia.

5. Hubungan Preeklampsia terhadap kejadian Asfiksia Neonatorum pada bayi baru lahir di RSUD Wangaya Kota Denpasar Tahun 2025

Tabel 6
Hubungan Preeklampsia dengan Asfiksia Neonatorum pada Bayi Baru Lahir di RSUD Wangaya Kota Denpasar Tahun 2025

Status Ibu	Asfiksia Neonatorum				Total		OR 95% CI	P value
	Ya		Tidak					
	f	%	f	%	f	%		
Preeklampsia	45	27,1	27	16,25	72	43,4	2,456 (1,308 – 4,613)	0,008
Tidak Preeklamsia	38	22,9	56	33,75	94	56,6		
Total	83	50	83	50	166	100		

Sumber : Data Primer Penelitian Tahun 2025

Tabel diatas menunjukkan responden yang mengalami preeklampsia lebih banyak pada kelompok asfiksia (27,1%) daripada yang tidak asfiksia (16,25%). Hasil uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan bermakna antara kejadian Preeklampsia dengan Asfiksia Neonatorum pada Bayi Baru Lahir (*p value* 0,008). Hasil perhitungan OR menunjukkan responden yang Preeklampsia 2,456 kali untuk melahirkan bayi asfiksia dibandingkan dengan ibu yang tidak menderita preeklampsia.

B. Pembahasan

1. Kejadian preeklampsia di RSUD Wangaya Kota Denpasar Tahun 2025

Hasil penelitian ini menunjukkan lebih banyak responden yang tidak preeklampsia yaitu 94 orang (54,2%) yang dibagi menjadi 38 orang (40,4%) pada kelompok kasus dan sebanyak 56 orang (59,6%) pada kelompok kontrol. Preeklampsia adalah hipertensi yang timbul setelah usia kehamilan 20 minggu dan disertai dengan proteinuria (Utami dkk, 2020). Preeklampsia merupakan kondisi spesifik pada kehamilan yang ditandai dengan adanya disfungsi plasenta dan respon

maternal terhadap adanya inflamasi sistemik dengan aktivasi endotel dan koagulasi (POGI, 2016). Yang menjadi faktor resiko preeklampsia menurut Prawirohardjo, (2020), meliputi primigravida, hiperplansentosis, umur yang ekstrim, riwayat keluarga pernah preeklampsia atau eklampsia, penyakit-penyakit ginjal atau hipertensi yang sudah ada sebelum hamil, dan obesitas. Menurut Dewi (2021), preeklampsia memberikan pengaruh buruk pada ibu dan janinnya. Dampak terhadap ibu antara lain dapat menimbulkan HELLP (*Hemolysis, Elevated Liver Enzymes and Low Platelet*) sindrom, *stroke*, dan berbagai masalah organ (edema paru, gagal ginjal, gagal hati, gangguan pembekuan darah). Dampak pada janin dapat menyebabkan resiko lahir prematur, kematian janin dalam kandungan, kematian bayi segera setelah lahir, gangguan pertumbuhan janin dalam kandungan, berat bayi lahir rendah. Sedangkan menurut Mongdong dkk., (2021), dampak negatif dari kesehatan akan banyak dijumpai pada ibu hamil dengan riwayat preeklampsia salah satunya adalah peningkatan angka kejadian asfiksia neonatorum. Ibu hamil dengan preeklampsia memiliki hubungan yang kuat terhadap peningkatan kejadian asfiksia neonatorum.

2. Kejadian Asfiksia di RSUD Wangaya Kota Denpasar Tahun 2025

Pada penelitian ini responden dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kasus dan kelompok kontrol. Kelompok kasus yaitu bayi yang lahir dengan asfiksia neonatorum sebanyak 83 orang (50%) dan kelompok kontrol yaitu bayi yang lahir tidak asfiksia sebanyak 83 orang (50%). Asfiksia neonatorum adalah keadaan bayi baru lahir yang tidak dapat bernafas secara spontan dan teratur, sehingga dapat menurunkan oksigen dan semakin meningkatkan kadar karbondioksida yang dapat menimbulkan akibat buruk dalam kehidupan lebih lanjut (Novria, 2019). Menurut

IDAI, asfiksia neonatorum adalah kegagalan bayi bernapas spontan dan teratur pada saat lahir atau beberapa saat setelah lahir yang ditandai dengan hipoksemia, hiperkarbia, dan asidosis (Kemenkes RI, 2019). Asfiksia neonatorum adalah kegagalan bayi bernapas spontan dan teratur pada saat lahir atau beberapa saat setelah lahir yang ditandai dengan bayi tidak bernafas atau megap-megap, denyut jantung <100 x/menit, sianosis, pucat, tonus otot menurun, tidak ada respon terhadap reflek rangsangan (Juliana, 2019). Menurut Kemenkes RI (2019), faktor resiko asfiksia neonatorum adalah faktor antepartum (primipara, infeksi saat kehamilan, hipertensi dalam kehamilan, anemia, perdarahan antepartum, diabetes melitus, riwayat kematian bayi sebelumnya, kehamilan ganda), faktor intrapartum (penggunaan anestesi, partus lama, persalinan sulit dan traumatik, meconium dalam ketuban, ketuban pecah dini, induksi oksitoksin, kompresi tali pusat, prolaps tali pusat), faktor janin (prematuritas, berat bayi lahir rendah, malpresentasi, pertumbuhan janin terhambat, anomali konginetal, aspirasi meconium). Adapun faktor resiko yang dibahas dalam penelitian ini adalah hipertensi dalam kehamilan yaitu preeklampsia. Dampak asfiksia neonatorum selain menyebabkan kematian bayi dapat juga mengalami gangguan pada sistem susunan saraf otak, gangguan sistem respirasi, gangguan sistem kardiovaskuler, gangguan sistem urogenital, gangguan sistem gastrointestinal atau gangguan sistem audiovisual (Kemenkes RI, 2019).

3. Hubungan Preeklampsia Terhadap Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD Wangaya Kota Denpasar Tahun 2025

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa ibu yang mengalami preeklampsia dan melahirkan bayi dengan asfiksia neonatorum sebanyak 45 orang (27,1%), sedangkan ibu yang tidak mengalami preeklampsia namun melahirkan bayi dengan

asfiksia neonatorum yaitu sebanyak 38 orang (22,9%). Hasil uji statistik mendapatkan hasil nilai $p = 0,008 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara preeklampsia dengan kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir. Nilai OR 2,456 berarti preeklampsia merupakan faktor risiko terjadinya asfiksia neonatorum 2,456 kali lebih besar dibandingkan ibu yang tidak preeklampsia. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori vaskularisasi placenta pada preeklampsia, yang menyatakan bahwa preeklampsia mengalami vasokonstriksi pada pembuluh darah sehingga menimbulkan berkurangnya aliran darah pada uterus yang menyebabkan berkurangnya aliran oksigen ke placenta dan janin dan terjadilah hipoksia pada janin. Akibat lanjut dari hipoksia adalah terjadinya asfiksia neonatorum (Prawirohardjo, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nauval dkk, (2019) di RSUD Mataram dengan nilai $p = 0,008 < 0,05$) menunjukkan bahwa preeklampsia berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum. Rasio prevalensi 1,705 artinya bahwa ibu yang mengalami preeklampsia memiliki resiko sebanyak 1,705 kali melahirkan bayi yang asfiksia. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan Sari (2020) di RSUD Ulin Banjarmasin dengan hasil didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$, artinya ada hubungan bermakna antara kejadian preeklampsia dengan kejadian asfiksia neonatorum. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Silviani dkk., (2022), dimana hasil *chi-square* terlihat bahwa χ^2 hitung 12,476, hal ini juga terlihat pada nilai $p = 0,000$, nilai ini $< 0,05$, artinya ada hubungan antara preeklampsia dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSUD Siti Aiyah Kota Lubuklinggau. Hasil penelitian oleh Widiani dkk., (2016), menyatakan bahwa hipertensi pada saat hamil pada penelitian ini dijumpai

meningkatkan risiko kejadian asfiksia neonatorum (AOR=2,40; 95%CI: 1,06-5,44).

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini masih mengalami kelemahan-kelemahan yang disebabkan karena waktu penelitian yang cukup singkat dalam pelaksanaan penelitian. Kelemahan dalam penelitian ini adalah masih banyak variabel lain yang mempengaruhi kejadian asfiksia neonatorum pada bayi baru lahir yang belum dapat dikontrol seperti komplikasi saat persalinan.